



KONSELING *INDIGENOUS* DALAM MASA NEW NORMAL

Suci Prasasti

Universitas Tunas Pembangunan Surakarta

Email : Suciprasasti@gmail.com

ABSTRAK

Dampak penyebaran Covid -19 bukan hanya merupakan persoalan kesehatan saja tetapi dampak penyebarannya telah merusak tatanan dan aspek kehidupan di masyarakat sehingga menimbulkan persoalan ekonomi, politik, sosial, budaya bahkan pendidikan. Permasalahannya adalah pada masa new normal banyak masyarakat yang tidak mengindahkan himbauan pemerintah, masyarakat mempunyai anggapan bahwa penyakit berasal dari Tuhan dan seandainya sakit itu karena kehendak Tuhan. Ini adalah anggapan yang sangat keliru besar. Konseling indigenious merupakan salah satu solusi dalam membantu manusia menghadapi realitas dan permasalahan kehidupan dengan menggunakan pendekatan budaya lokal individu berasal. Dalam berkehidupan, individu tidak bisa di lepaskan dari sosial budayanya yang telah melekat. Individu membawa budaya dan konselor harus bisa memahami budaya tersebut. Individu akan merasa nyaman dan di hormati apabila konselor bisa masuk dalam budaya klien.

Kata Kunci : Konseling, Indigenous, New Normal

ABSTRACT

The impact of the spread of Covid -19 is not only a health problem but the impact of its spread has damaged the structure and aspects of life in society, causing economic, political, social, cultural and even educational problems. The problem is that during the new normal period, many people did not heed the appeal of the government, the community assumed that disease originated from God and if sickness was due to God's will. This is a very wrong assumption. Indigenous counseling is a solution in helping people to deal with the realities and problems of life by using the local cultural approach of the individual originating. In living, individuals cannot be separated from their inherent socio-culture. Individuals bring culture and counselors must be able to understand that culture. Individuals will feel comfortable and respected if the counselor can fit into the client culture.

Keywords : Counseling, Indigenous, New Normal

PENDAHULUAN

Virus Corona cukup menggemparkan di awal tahun 2019. Kejadian bermula di Wuhan, Cina dengan menelan korban yang cukup besar dan kemudian dengan cepat menyebar hampir di seluruh belahan dunia. Virus Corona atau istilahnya Covid 19 membuat dunia lumpuh. Covid 19 menjadi pandemi global dan sampai sekarang belum bisa dipastikan kapan berakhirnya pandemi ini.

Dampak penyebaran Covid -19 bukan hanya merupakan persoalan kesehatan saja tetapi dampak penyebarannya telah merusak tatanan dan aspek kehidupan di masyarakat sehingga menimbulkan persoalan ekonomi, politik, sosial, budaya bahkan pendidikan. Banyak negara bahkan Indonesia menutup sekolah dari TK sampai perguruan tinggi. Hal yang paling menakutkan adalah banyak sekali korban akibat pandemi covid 19. Banyak tenaga

medis yang meninggal ketika bertugas menangani kasus covid 19. Tanpa kita sadari, perubahan yang terjadi akibat dampak dari Covid 19 telah, mengubah kebiasaan dan perilaku masyarakat di seluruh dunia. Normal baru adalah suatu keadaan baru akibat kebiasaan baru yang terbentuk dari dampak kasus pandemi Covid 19 yang cukup lama dan bahkan belum di ketahui berakhirnya.

Permasalahannya adalah pada masa new normal banyak masyarakat yang tidak mengindahkan himbauan pemerintah, masyarakat mempunyai anggapan bahwa penyakit berasal dari Tuhan dan seandainya sakit itu karena kehendak Tuhan. Ini adalah anggapan yang sangat keliru besar. Contohnya: banyak masyarakat masih tidak memakai masker ketika berada di tempat umum, berkumpul di tempat keramaian bahkan ketika ada anggota keluarganya meninggal karena Covid -19 ada sebagian yang tidak mengindahkan sehingga melakukan prosesi pemakaman yang umum. Akibatnya penularan covid 19 menyebar dengan cepat. Fenomena ini dapat terjadi disebabkan karena kebiasaan di masyarakat yang masih belum bisa menerima kehadiran Covid 19 dan masih terbatasnya pengetahuan tentang covid 19 serta banyaknya berita – berita HOAX yang semakin menimbulkan ketakutan dan kecemasan berlebihan di masyarakat.

Salah satu upaya untuk mengatasi ketakutan, kecemasan, pengetahuan yang rendah, dan informasi yang tidak tepat adalah dengan menggunakan budaya lokal sebagai pendekatan alami ke masyarakat. Di sinilah konseling indigenous bisa menjadi alternatif solusi dalam mengatasi permasalahan yang terjadi akibat Covid 19. Pada dasarnya konseling indigenous ini akan mengkonstruksi pandangan masyarakat terhadap manusia dan alam semesta. Konseling indigenous juga akan menunjukkan pemahaman mereka terhadap person, *self*, tujuan hidup, dan nilai-

nilai yang dijadikan pijakan (Arifin, 2013). Kunci keberhasilan konseling adalah ketika konselor efektif dalam berkomunikasi dengan mengenali dan memahami budaya klien. Pendekatan dengan budaya akan lebih efektif karena klien akan merasa nyaman dan di terima.

Konseling Indigenous

Budaya Indonesia mempunyai keanekaragaman budaya daerah yang sangat beragam sehingga membentuk adat dan karakter yang unik antara budaya daerah yang berbeda sehingga menjadi identitas budaya bagi suatu daerah. Keragaman budaya di Indonesia merupakan aset kultural dan kekayaan mahakarya karena merupakan warisan turun temurun dan tradisi yang perlu di jaga kelestariaannya. Budaya adalah harta warisan yang apabila tidak ada kepedulian akan hilang atau di ambil negara lain. Perkembangan teknologi yang luar biasa cepat, masuknya budaya barat dan pengaruh globalisasi menjadi ancaman dan tantangan bagi budaya lokal, adat istiadat dan nilai – nilai tradisional. Budaya lokal yang mempunyai nilai – nilai tradisional terhadap keberadaan suatu masyarakat masih sangat bisa di terima untuk di kembangkan menjadi nilai mahal suatu daerah, misalnya bahasa daerah, kesenian, tata cara adat, pengetahuan lokal, dan sistem pencaharian. Nilai - nilai yang terkandung dalam kebudayaan menjadi acuan sikap dan perilaku manusia sebagai makhluk individual yang tidak terlepas dari kaitannya pada kehidupan masyarakat dengan orientasi kebudayaannya yang khas. (Berger P.L. & Thomas Luckmann, L. 1991).

Nilai – nilai kearifan lokal pada budaya daerah merupakan warisan turun temurun dan menjadi karakter bangsa yang mempunyai keluhuran dan keagungan sebagai suatu bangsa yang beradab. Tetapi dalam perkembangannya, budaya mengalami pergeseran sosial yang luar biasa akibat dari pengaruh globalisasi yang telah mempenagruhi hampir dalam segi dan dimensi bangsa. Banyak sekali kasus dan

peristiwa yang terjadi dan marak seperti kekerasan, anarkhi, kesusilaan, kriminal, dan kejahatan. Hal ini sangat menodai dari karakter bangsa Indonesia yang identik dengan kesopanan, kesantunan dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.

Kearifan lokal (*local wisdom, local knowledge, local indigenous*), yaitu keseluruhan pengalaman, baik gagasan, pandangan hidup, nilai, norma, bahasa, maupun adat-istiadat yang dimiliki suatu masyarakat, yang dianggap baik, dan dipakai secara mentradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya; di tanah kelahirannya (Moordiningsih, 2009; Grayshield., et., al., 2010). Hal ini bisa di artikan bahwa nilai – nilai kearifan lokal dalam budaya sebagai solusi dan tameng dalam menghadapi benturan budaya barat dan tehnologi yang luar biasa perkembangannya. Dalam nilai – nilai kearifan lokal terkandung nilai – nilai sebagai manusia dari masa dahulu yang terbentuk sampai masa sekarang.

Hal inilah yang menjadi dasar utama dalam konseling indiginous yaitu proses internalisasi budaya lokal dalam proses konseling. Budaya merupakan bentuk kekhasan individu dalam berperilaku dan interaksi sosialnya. *Indigenous* Konseling merupakan bentuk pelayanan konseling yang menjadi solusi terhadap hambatan-hambatan budaya entah dari aspek nilai norma maupun bahasa di masyarakat. Konseling indiginous erat kaitannya dengan budaya di masyarakat berada, atau pelaksanaan konseling yang berakar pada praktek nilai - nilai budaya masyarakat yang menginternalisasikan pengetahuan sampai dengan pola prilaku (Uswatun, 2015).

Masa New Normal

Wabah pandemi yang saat ini sedang terjadi belum menemukan titik berakhirnya meskipun sudah berlangsung cukup lama. Gejala dan perubahan yang terjadi membuat masyarakat mulai beradaptasi dengan pandemi covid 19 dengan mengikuti aturan protokoler kesehatan dari

pemerintah. Hal ini dasar dari kebijakan new normal di terapkan. Pandemi Covid 19 membentuk kebiasaan dan pola hidup yang baru dan harus di taati. Secara bertahap kehidupan normal mulai di buka seperti perkantoran, pasar, tempat wisata bahkan sekolah dengan segala konsekuensi dan aturan yang di terapkan.

New Normal adalah suatu kebiasaan baru yang terjadi secara terus menerus dan di lakukan bersama. Seperti penelitian yang di lakukan oleh Dr. Maxwell Maltz yang dari buku *Psychocybernetics* menetapkan 21 hari untuk membentuk kebiasaan baru (Maltz, 2015).

Pemerintah seakan-akan menyerahkan masalah penanganan Covid-19 ini kepada masyarakat dengan memberlakukan new normal ini. Jika masyarakat tidak patuh dan abai dengan protokol kesehatan, maka masyarakat akan menanggung sendiri akibatnya. Dengan kata lain, di balik narasi new normal dan narasi “berusaha hidup damai” dengan Covid-19, pemerintah sebenarnya sedang memilih kebijakan *herd immunity* dalam masyarakat. *Herd immunity* adalah kekebalan atau daya tahan tubuh di masyarakat sehingga secara tidak langsung akan menghentikan mata rantai penyebaran covid 19. Dengan kata lain dibutuhkan sejumlah untuk menciptakan kondisi kekebalan terhadap penyakit tersebut. Walaupun pada tahapan tertentu, pemerintah juga agak ragu dengan kebijakan ini karena risikonya terlalu, yaitu akan banyak orang yang meninggal akibat Covid-19 ini.

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian

PEMBAHASAN

Manusia tidak di pisahkan oleh budaya karena dalam proses tumbuh dan perkembangannya manusia hidup dalam suatu kelompok yang mempunyai aturan, nilai dan norma yang mengikat yang di sebut dengan masyarakat. Aturan, nilai dan norma yang berkembang di masyarakat menjadi pedoman hidup bagi anggotanya. Budaya dalam masyarakat akan mempunyai ke khasan yang berbeda dengan budaya dari daerah lain karena merupakan hasil proses berpikir dan berkarya dari anggotanya. Budaya mempunyai nilai – nilai tinggi dan agung dan tidak dapat di pisahkan dari anggotanya.

Dengan demikian, budaya akan dapat dipakai sebagai salah satu cara untuk mengenal masyarakat tertentu (Vontress, 2002). Dalam masa new normal ini, untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan di masyarakat tidak hanya dengan mengandalkan tenaga medis saja. Meluasnya wabah covid 19 tidak dapat di pisahkan dari aspek sosial budaya dalam masyarakat. Contohnya: banyak masyarakat yang menganggap bahwa covid 19 adalah takdir Tuhan, seandainya memang mati harus menerima sehingga prosedur kesehatan banyak di langgar seperti pemakaian masker, sosial distancing, dan anggapan – anggapan yang salah tentang covid 19.

Penanganan wabah penyakit harus dilakukan dengan pendekatan sosial budaya. Berbagai catatan sejarah penanganan wabah di seluruh dunia memberikan informasi bahwa penanganan wabah penyakit tidak bisa jika dilakukan dengan hanya melibatkan aspek medis saja. Hal ini dikarenakan wabah penyakit dan aspek sosial-budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Disatu sisi, penyakit seringkali disebabkan oleh budaya (cara-cara hidup) manusia, atau setidaknya

penyakit mudah menjadi wabah karena budaya tertentu dalam masyarakat. Di sisi lain penyakit memberikan dampak yang luar biasa dalam aspek budaya manusia. Dinamika yang terjadi di masyarakat tidak bisa di selesaikan hanya dengan kecanggihan teknologi karena masyarakat Indonesia sangat majemuk dengan tingkat pengetahuan dan budaya yang sangat berbeda, untuk kelompok tertentu, penggunaan media sosial cukup untuk mensosialisasikan tentang protokoler kesehatan di masa new normal. Kelompok ini meliputi kelompok yang tinggal perkotaan di mana media sosial adalah sarana utama dalam kehidupannya. Tetapi kalau masyarakat pedesaan, tidak bisa kita menggunkan pendekatan teknologi saja. Peranan budaya lokal sangat di perlukan dalam membantu program pemerintah dalam masa new normal. Padahal jumlah masyarakat desa di Indonesia lebih besar daripada jumlah masyarakat perkotaan. Masyarakat pedesaan lebih percaya dengan tradisi, tatanan dan aturan leluhur daripada dengan kecanggihan media sosial. Apalagi saat ini media sosial banyak berisi berita – berita bohong (HOAX) yang sangat menyesatkan dan malah menimbulkan masalah baru.

Lebih lanjut DuPraw dan Axner menyatakan seringkali kita tidak sadar bahwa budaya mempengaruhi kita. Kadang-kadang kita bahkan tidak menyadari bahwa kita memiliki nilai-nilai budaya atau asumsi-asumsi yang berbeda dari orang lain (Permatasari, Bariyyah, & N.I.K, 2017). Wabah covid 19 tidak akan bisa hilang apabila kebiasaan msyarakat untuk berkerumun dalam jumlah besar tidak di kurangi atau di hilangkan untuk sementara waktu. Tradisi di masyarakat desa adalah identik dengan kerukunan dengan anggota masyarakat. Satu sisi ini adalah kebiasaan sangat baik tetapi karena saat i ni terjadi pandemi maka kebiasaan atau tradisi yang turun temurun belum bisa di lakukan. Tradisi ini bukan di hilangkan tetapi intensitasnya di

kurangi dan apabila harus di lakukan dengan mematuhi protokoler kesehatan. Apalagi di masyarakat desa khususnya ada pepatah “mangan ora mangan sing penting kumpul”.

Melihat kondisi seperti ini maka pemerintah menerapkan aturan baru untuk memulai aktivitas normal. Aturan baru meliputi penggunaan masker, sosial distancing, cuci tangan, dan pembatasan kerumunan dalam jumlah besar. Konsep ini menjelaskan bahwa untuk dapat mengurangi bahkan memutus mata rantai infeksi Covid-19 seseorang harus menjaga jarak aman dengan manusia lainnya minimal 2 meter, dan tidak melakukan kontak langsung dengan orang lain, menghindari pertemuan massal. (CNN Indonesia, 2020).

Aturan protokoler kesehatan yang di tetapkan pemerintah menimbulkan kebingungan di masyarakat. Banyak masyarakat yang tidak mematuhi karena belum protokoler kesehatan belum menyentuh tingkat pemahaman masyarakat khususnya di desa. Social distancing di anggap sebagai bentuk anti sosial dan merubah tradisi dan adat yang turun temurun. Masyarakat nyaman dengan kerumunan dan interaksi sosial karena hakekat manusia adalah mahluk sosial. Aturan – aturan baru di anggap sebagai ancaman dan kekhawatiran terhadap kehidupan di masyarakat. Ancaman adalah dengan larangan keluar rumah, sosial distancing atau kerumunan akan mengancam segi ekonomi masyarakat. Pedagang tidak bisa berdagang, sopir tidak bisa bekerja atau nelayan tidak bisa melaut. Sedangkan kekhawatiran adalah kalau keadaan ini berlangsung terus menerus tanpa ada batas waktunya, masyarakat khawatir tidak bisa bertahan hidup. Dampaknya adalah tingkat kriminalitas tinggi dan kemiskinan meningkat tajam. Seorang Sosiolog Inggris, Herbert Spencer pernah mengatakan bahwa untuk bertahan dalam kondisi yang berat atau kejam, manusia membutuhkan sikap egois untuk memungkinkannya bertahan hidup. Sikap egois memungkinkan “*the survival of the fittest*” (Koentjaraningrat, 1981: 137).

Untuk memahami kondisi masyarakat maka di perlukan tindakan untuk menemukan apa yang menjadi keinginan, pemikirannya serta sosial budaya yang

membentuknya. Apabila tidak ada pemahaman di khawatirkan akan menjadi permasalahan dan konflik psikis dan fisik yang akan menjadi tekanan dalam kehidupan masyarakat. Dampak pandemi covid 19 sudah di rasakan oleh semua lapisan masyarakat. Banyak terjadi PHK, pengangguran dan kriminalitas akibat masalah ekonomi yang tidak terselesaikan.

Konseling indigenous merupakan upaya bantuan kepada individu dalam menghadapi kenyataan dan permasalahan dalam kehidupan di masyarakat dengan menggunakan pendekatan budaya tempat individu berasal. Nilai – nilai kearifan lokal yang merupakan warisan budaya leluhur di anggap oleh masyarakat sebagai tatanan yang mempunyai fungsi dan tujuan tertentu. Sebagai media pendidikan, upacara ritual siklus hidup banyak memberikan hukum-hukum, nasihat, ataupun perintah agar seseorang dan sekelompok orang menjadi manusia yang baik (Sarmadan, 2013).

Untuk menyikapi permasalahan dalam masa new normal, pemerintah dapat membuat kebijakan dengan bersinergi dengan budaya berbasis lokal sebagai media utamanya. Kebijakan itu antara lain:

1. menggabungkan antara materi sosialisasi dengan seni tradisi berbasis budaya lokal. Misalnya menggunakan cerita rakyat, lagu daerah, atau wayang sehingga masyarakat lebih mudah memahami dan menerima kebijakan dari pemerintah. Artinya apabila pemerintah menyentuh budaya lokal dengan baik maka anjuran dan himbauan tentang protoler kesehatan akan lebih di terima masyarakat tanpa perlu menggunkan tekanan atau sangsi.
2. Melibatkan tokoh masyarakat, kepala adat atau pimpinan adat dalam mensosialisasikan new normal dengan aturan protokoler kesehatan. Pelibatan pimpinan adat akan lebih mengena dan di dengarkan karena berasal dari daerah sendiri.

Pemerintah berkoordinasi dengan unit terkecil unit terkecil (RT) untuk membantu mensosialisasikan new normal. Tokoh masyarakat seperti lurah, bayan bahkan ibu – ibu PKK di libatkan langsung dalam mensosialisasikan protokoler kesehatan.

Pandemi covid 19 akan meluas atau hilang tergantung dari tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam memahami dan mematuhi protokoler kesehatan. Di sinilah konseling indiginous dapat memberikan bantuan kepada masyarakat melalui budaya lokal. Dalam proses konseling, konselor menggunakan budaya lokal sebagai sarana menjawab ketakutan, kekhawatiran dan kecemasan di masyarakat. Kenyataan adalah hal nyata yang harus di hadapi dan segala resiko akibat dampak covid 19 di hindari dengan memberikan pemahaman dan pengetahuan yang benar.

Masyarakat Jawa memberikan istilah “Pagebluk” untuk pandemi covid 19. Masyarakat percaya bahwa bencana ini datang sebagai bentuk teguran Tuhan untuk manusia. Pemahaman hal tersebut adalah pemahaman budaya yang positif sehingga untuk lebih berhati – hati dalam bersikap dan bertindak. Budaya lokal inilah yang akan menjadi tangan panjangnya pemerintah dalam mensosialisasikan protokoler kesehatan agar pandemi covid 19 segera berakhir. Budaya lokal memaknai pandemi covid 19 sebagai alur alam semesta bahwa setiap kejadian dan peristiwa mempunyai makna dan hikmah. Seperti pendapat Victor Frankl (1984) menjelaskan bahwa seorang manusia akan bahagia bila ia telah mengerti makna dalam kehidupannya.

Wabah pandemi Covid – 19 dapat di maknai positif sebagai peristiwa yang membuat manusia untuk lebih peduli dengan lingkungannya sekitar. Hubungan antar manusia dan hubungan manusia dengan bumi. Pandemi Covid 19

membuat bumi menjadi lebih berish karena sementara waktu terbebas dari pulusi dan manusia mulai menyadari bahwa siapapun bisa terpapar Covid 19 sehingga lebih peduli dengan manusia yang lain. pandemi covid 19 bukan wabah penyakit biasa. Banyak korban berjatuhan selama pandemi covid 19. Bahkan tim medis menjadi korban akibat menangani pasien covid 19.

Dari hal-hal tersebut, maka manusia akan berada dalam kondisi tenang dan awas dalam menghadapi wabah ini. Selain itu manusia juga akan lebih siap dan kuat dalam menghadapi peristiwa traumatis lainnya di masa depan. (L. G. Calhoun, R. G. Tedeschi, A. Cann, & E. A. Hanks, 2010).

KESIMPULAN

Pandemi covid 19 akan berakhir atau tidak tergantung dari pemahaman dan tingkat pengetahuan masyarakat akan dampak covid 19. Penanganan covid 19 tidak bisa hanya mengandalkan tenaga medis dan tehnologi dalam memberikan kesadaran masyarakat akan penting protokoler kesehatan dalam new normal. Masyarakat Indonesia sebagian besar tinggal di pedesaan di mana budaya lokal, adat dan tradisi masih melekat kuat. Adat dan tradisi mempunyai maksud dan tujuan untuk membuat hidup anggota masyarakat baik. Keyakinan ini menjadi panutan bagi masyarakat secara umum keyakinan ini bisa bersumber dari agama dan kesepakatan umum. Keyakinan yang muncul di dalam masyarakat ini diwujudkan dalam bentuk pemikiran atau ide.

Konseling indgenious merupakan salah satu solusi dalam membantu manusia menghadapi realitas dan permasalahan kehidupan dengan menggunakan pendekatan budaya lokal individu berasal. Dalam berkehidupan, individu tidak bisa di lepaskan dari sosial budayanya yang telah melekat. Invidividu membawa budaya dan konselor

harus bisa memahami budaya tersebut. Individu akan merasa nyaman dan di hormati apabila konselor bisa masuk dalam budaya klien.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, 2013. Konseling indigenous Berbasis Pesantren :*Jurnal Lisan Al-* Hal 5(1), 93–115.
- Berger P.L. & Thomas Luckmann, L. 1991. *The social construction of reality: a treatise in the sociology of knowledge*, hal. 66.
- CNN Indonesia. (2020, Maret 14). Mengenal Social Distancing sebagai Cara Mencegah Corona. CNN Indonesia. Diunduh dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200314102823-255-483358/mengenal-social-distancing-sebagai-cara-mencegah-corona>
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- L. G. Calhoun, R. G. Tedeschi, A. Cann, & E. A. Hanks, (2010). Positive outcomes following bereavement: Paths to posttraumatic growth. *Psychologica Belgica*. (50), 125-143. doi: <http://dx.org/10.5334/pb-50-1-2-125>
- Maxwell Maltz. *Psycho-Cybernetics: Updated and Expanded*. TarcherPerigee; Updated, Expanded edition (November 3, 2015). <https://www.amazon.com/Psycho-Cybernetics-Updated-Expanded-Maxwell-Maltz/dp/0399176136>
- Moordiningsih, 2009; Grayshield., et., al., 2010. Optimisme Mengkristalkan Kearifan Lokal. In A. Supratikna & Tjipto Susana (Eds), *Redefinisi Psikologi Indonesia dalam Keberagaman* (pp.37-55). Jakarta: HIMPSI.
- Uswatun, 2015. Jurnal Bimbingan Konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling UNNES*, 3(2), 6.
- Sarmadan. 2013. Upacara Adat Katoba pada Masyarakat Muna: Analisis Struktural, Nilai - Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas. *Tesis*. Bandung: Pascasarjana UPI-Bandung